



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)

Volume 8 (1): 61-68, Mei (2021)

Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id

(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 10/10/2020, direvisi: 08/06/2021, disetujui: 24/06/2021

PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS SEJAK DINI MELALUI MEDIA KOMIK ANAK

Natasya Khoffifah Aulia Jannah, Lusinta Kiswari, Suwito Singgih

Universitas Tidar Magelang

Abstrak: Anak-anak merupakan masa dimana rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Bila tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik dan benar, mereka akan terjerumus pada hal-hal yang negatif dan tidak sepatutnya untuk ditiru. Informasi tentang pendidikan seks seharusnya mendapatkan langsung dari orangtua yang mempunyai perhatian khusus terhadap anak-anak mereka. Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan seks kita dapat memberikan informasi pada anak bahwa seks merupakan sesuatu yang ilmiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahukan terkait berbagai perilaku seksual yang berpengaruh dan beresiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Tujuan dari pendidikan seksual ini yaitu untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terkait masalah seksual dan membimbing serta mengarahkan anak ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualnya. Pada anak-anak maka cara kita sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak yakni dapat dimulai dengan menanamkan pendidikan seksual dengan media-media yang bisa diterapkan, misalnya dengan media komik anak yang lebih mudah tertarik dengan gambar yang berwarna, serta berisikan pendidikan seks yang lebih mudah dipahami oleh anak kecil.

Kata kunci: Peran Orangtua, Pendidikan Seks, Komik Anak

Abstract: Children are a period where they are vulnerable to misinformation about sex. If they do not get good and right sex education, they will fall into negative things and should not be imitated. Information about sex education should be obtained directly from parents who have a special concern for their children. The role of parents in providing sex education, we can provide information to children that sex is something that is scientific and natural for everyone, besides that children can also be informed about various influential and risky sexual behaviors so that they can avoid it. The purpose of this sexual education is to create a healthy emotional attitude related to sexual problems and to guide and direct children towards a healthy adult life and are responsible for their sexual life. For children, our way as parents in providing sexual education to children can be started by instilling sexual education with media that can be applied, for example with children's comics media which are more easily attracted by colorful pictures, and contain sex education that is easier for young children to understand.

Keywords: Parental Role, Sex Education, Children's Comic

PENDAHULUAN

Pada dasarnya anak berhak untuk mendapatkan rasa kenyamanan, keamanan, kesenangan serta kegembiraan. Undang-Undang Republik Indonesia tentang perlindungan anak (Undang-Undang Nomor 35, 2014) telah menyatakan bahwa anak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa anak secara individual dilindungi oleh negara dari segala macam tindakan yang mengganggu kehidupan, serta tumbuh kembangnya. Dengan demikian apabila anak mengalami tindak kekerasan maka negara akan ikut serta dalam menanganinya. Ironisnya, akhir-akhir ini kasus kekerasan yang dialami oleh anak semakin marak, salah satunya yaitu kekerasan seksual.

Dampak secara fisik dapat meliputi kesulitan dalam berjalan maupun duduk, rasa sakit pada bagian atau organ genital, sedangkan dampak secara psikologis mencakup perubahan perilaku atau mood, depresi, kesulitan konsentrasi, penurunan prestasi (performance) di sekolah, agresif, kesulitan tidur, dan perubahan pola makan (Brilleslijper-Kater, Friedrich, & Corwin, 2004; Goldman, 2007). Hornor (2010) menambahkan dampak psikologis berupa post-traumatic stress disorder, bunuh diri, kecenderungan reviktimisasi ketika dewasa, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang ketika dewasa. Kekerasan seksual yang menimpa anak tidak terjadi begitu saja. Terdapat faktor-faktor penyebab mengapa hal tersebut dapat terjadi. Menurut Syarifah Fauzi'ah (2016), terdapat tiga faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak, antara lain: (1) adanya orientasi ketertarikan seksual kepada anak-anak (pedofilia), (2) pengaruh pornomedia massa (media yang menampilkan hal-hal bersifat porno), dan (3) ketidakpahaman anak terhadap persoalan seksualitas. Di sisi lain, banyak kasus kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang dewasa di sekitar anak termasuk anggota keluarga. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga atau orang dewasa yang dikenal anak jauh lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan yang dilakukan oleh orang asing (Finkelhor, 1986;

MiltenBerger & Thiesse-Duffy, 1988). Anggota keluarga maupun orang dewasa yang dikenal anak dalam kesehariannya memiliki akses lebih dengan anak. Mereka memiliki waktu lebih lama dengan anak dan interaksi lebih dekat dengan anak. Berdasarkan berbagai uraian permasalahan di atas, maka diperlukan

upaya untuk mencegah agar anak tidak mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual yaitu melalui pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua. Pendidikan seks yang selama ini dianggap tabu seharusnya lambat laun dapat diberikan kepada anak usia dini. Orangtua diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama anak tentang seksualitas dan peran orangtua sangat penting (Morawska, Walsh, Grabski, & Fletcher, 2015). Apabila orangtua dapat menjadi sumber informasi utama bagi anak, anak akan memperoleh informasi yang tepat dan bukan melalui media dan internet yang semakin hari aksesnya semakin mudah dan cepat. Salah satu media untuk membantu menyampaikan pendidikan seks anak dengan cara yang tepat yaitu dengan sebuah komik anak yang berisikan pendidikan seks sesuai dengan usia dan tahap perkembangan psikologis anak. Anak-anak dapat belajar mengenal bagian tubuhnya sendiri. Selain itu juga dapat belajar mengenal perbedaan anatara laki-laki dan perempuan. Serta bagaimana menolak berbagai modus tindak kejahatan seksual seperti bujuk rayu, iming-iming dan obat bius, tujuannya agar tidak terjadinya hal-hal negatif dan pelecehan seksual pada anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam karya ilmiah ini yaitu penulis melakukan tinjauan pustaka, yakni dengan mengumpulkan data melalui buku-buku dan internet yang berhubungan dengan peran orangtua terhadap pendidikan seks melalui media komik anak.

Tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun karya ilmiah ini adalah (1) menentukan topik yang dapat digunakan dalam bahan penulisan ini, (2) menentukan teori atau tinjauan yang cocok terkait dengan topik yang disusun oleh penulis yang bersumber dari buku atau internet, (3) merangkai menjadi satu pada suatu bagian yang

selaras dan berhubungan, serta (4) menyampaikan baik gagasan atau ide dari sumber-sumber yang ada. Pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orang tua seringkali menganggap tabu terhadap pendidikan seks. Hasil penelitian Lestari dan Anganthi (2008) menyatakan pada umumnya orang tua beranggapan bahwa anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa. Berdasarkan anggapan itu, orang tua akan cenderung menolak atau menghindar ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Orang tua sering menganggap pendidikan seks akan diperoleh anak seiring dengan berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkiblat ke arah barat menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seks pada anak dalam keluarga.

Orang tua kurang menyadari bahwa anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seks. Sikap seperti itu, justru mendorong anak khususnya remaja untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet. Hal ini berarti anak memiliki minat terhadap seks. Minat pada masalah seks ini berkembang dan mencapai puncak pada masa puber (Hurlock, 2003). Dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak, maka pendidikan seksual sangat perlu diberikan kepada anak karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya akan mendapatkan informasi secara parsial (Lestari, 2015).

Pendidikan seks seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk menyampaikan pada anak-anak. Orang tua tidak boleh bersikap apatis dan tidak

berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Pendidikan seks hendaknya dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan dapat membuat anak merasa aman. Orang tua merupakan pendidik sentral dalam pemberian pendidikan seks pada anak, maka pemahaman orang tua terhadap seks akan menjadi faktor penentu keberhasilan.

Orang tua sebagai pendidik seks utama bagi anak harus memiliki kerjasama yang baik dalam pencapaian tujuan pendidikan seks. Peran orang tua dalam pendidikan seks (Lestari, 2015) diantaranya: (a) peran kerjasama antara orang tua; (b) evaluator dalam pendidikan seks; (c) pendamping; (d) pendidik; dan (e) pemantau dalam pendidikan seks. Pembagian tugas antara orang tua sebagai pendidik merupakan hal yang penting dalam pendidikan seks, dimana ayah merupakan representasi dari figur laki-laki dan ibu adalah representasi dari figur perempuan. Dengan pembagian tugas itu, anak akan mengetahui aspek aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidup. Mengembangkan persepsi tentang seksualitas secara seimbang dan lengkap akan membuat anak berpikir positif tentang seksualitas (McClone, 2002 dalam Lestari, 2015). Ayah mengajarkan apa yang harus dilakukan saat baligh pada anak lakilaki sedang ibu pada anak perempuan.

Pada peran orang tua sebagai pendidik terkait seks dilakukan dengan menjelaskan masalah seks secara lengkap. Orang tua juga dapat berperan sebagai pemantau terhadap anaknya terkait seks. Hal ini dilakukan orang tua dengan mendampingi anak dalam menghadapi persoalan seksual. Anak akan mengalami kebingungan tanpa adanya pendampingan dari orang tua, jangan sampai anak menjadikan teman sebaya sebagai pusat untuk bertanya. Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orang tua agar mengetahui apa yang harus dilakukan pada anaknya terkait dengan permasalahan seks. Orang tua harus berusaha menjadi sahabat bagi anak dalam persoalan seks, sehingga anak akan berani mengungkapkan tentang seks kepada orangtuanya. Peran orang tua terkait dengan pendidikan seks bagi anaknya yaitu sebagai pemantau. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai kontrol yang baik agar tujuan pendidikan seks bagi anaknya dapat tercapai.

Komik Anak

Komik merupakan suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik anak merupakan media yang dapat memberikan pengetahuan edukatif pada si pembaca. Contohnya adalah pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan seksual sejak dini memang sangat penting. Tujuannya agar anak-anak mengetahui cara menjaga, merawat dan menggunakan alat reproduksi dengan baik.

Namun sangat disayangkan, apabila masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan hal ini. Para orang tua cenderung menyepelekan dengan menganggap hal-hal yang berbau seksual seperti ini tabu untuk dibicarakan. Berikut bentuk contoh komik anak yang mengajarkan tentang pendidikan seks.



Gambar 1. Komik anak pendidikan seksual

Maka dari itu, komik anak dengan mengangkat tema pendidikan seks dapat digunakan untuk membantu memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak secara lebih pribadi dan intens karena bisa dibaca berkali-kali. Dengan penjelasan yang singkat, sederhana dan disertai dengan gambar, anak-anak pun akan lebih tertarik serta mudah memahami materi atau pesan yang hendak disampaikan dalam komik.

Komik yang diangkat oleh penulis berisi tentang penjelasan bahwa berharganya tubuh mereka sendiri dan mengetahui serta dapat melindungi anggota tubuhnya dari kemungkinan ancaman kekerasan seksual. Mereka memiliki hak sepenuhnya atas diri mereka dan wajib melindungi tubuh yang berharga dari sentuhan orang lain, kecuali orang tua dan dirinya sendiri. Komik yang dibuat oleh penulis juga mengajarkan bahwa ada area-area tertentu yang tidak boleh dilihat atau disentuh sama sekali oleh orang lain. Komik ini juga mengajarkan bahwa mereka harus melindungi dan menjaga tubuhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan seksual dapat dilakukan melalui orangtua dengan menggunakan media komik anak yang dapat memahami tentang pendidikan seks. Komik dapat dijadikan media pembelajaran bagi anak karena dengan penjelasan yang singkat, sederhana dan disertai dengan gambar, anak-anak pun akan lebih tertarik serta mudah memahami materi atau pesan yang hendak disampaikan dalam komik. Melihat adanya tindak kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur menjadikan orangtua harus waspada menjaga anaknya dari kejahatan tersebut. Orangtua juga harus menjadi pembimbing bagi anak yang senantiasa mendampingi dan mengenali pendidikan seks, agar mereka tidak salah dalam pemahaman dan pengertian mereka terhadap pendidikan seks tersebut. Dengan adanya komik anak yang bertemakan pendidikan seksual ini diharapkan agar anak-anak mampu mengenali dan mengetahui tentang pendidikan seks agar tidak terjerumus dalam hal yang negatif dan senantiasa menjaga dirinya dari ancaman kejahatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, L. (2008). *Cerdas Seksual "Sex Education for Teenagers"*. Bandung: Shofie Media.
- Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halstead M. R. & Mark, J. (2006). *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik* Yogyakarta: Alenia Press.
- Hurlock, E. (2003). *Developmental Psychology (A Life Span Approach)*. Boston: The McGrawHills.
- Latif, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, E., et al. (2014). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin Mungkin di TK Mardisiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02 (02).
- Lestari, S & Anganthi, N. R. N. (2008). Pola Komunikasi Seksualitas pada Pasangan Suami Istri. *Indigenous*, 10, 29-39.
- Lestari, W. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Prihartini, Nuryoto, & Aviatin. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*, (2), 124-139
- Qibtiyah, A. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Rasyid, M. (2013). *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Jakarta: Dwitama Asrimedia.
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Suraji & Rahmawatie, S.(2008).
- Pendidikan Seks Bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Surtiretna, N. (2001). *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsudin. (1985). *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Solo.
- Tanjung, Bgd. A. (2007). *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta: Amzah.
- Ulwan, A.N. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam (Penerjemah: Jamaludin Miri)*. Jakarta: Pustaka Amani.